

The Role of Internal Auditors in Monitoring Corporate Governance

Peran Auditor Internal dalam Mengawal Tata Kelola Perusahaan

Ida Ayu Putu Savitri Dewi Maharani^{1*}, Putri Dwi Aprilia Nur Khasanah²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

¹ranidayu23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : 8 Juli 2025

Revised : 29 Desember 2025

Accepted : 13 Januari 2026

DOI: [https://doi.org/](https://doi.org/10.51510/jakp.v9i1.2541)

10.51510/jakp.v9i1.2541

Abstract

This study aims to analyze the role of internal auditors in overseeing corporate governance through the approaches of internal audit value added internal audit (VAIA), dan governance, risk, and compliance (GRC). The research employs a qualitative method with in-depth interviews and narrative analysis. The findings reveal that internal auditors play a strategic role in enhancing governance effectiveness, risk management, and corporate compliance. These results emphasize the importance of strengthening internal auditors' competencies and integrating GRC to create added value. The study's implications contribute to the advancement of internal audit practices and academic literature in the field of corporate governance.

Keywords: *Good Corporate Governance, Internal Audit, Value Added Internal Audit, Risk-Based Audit, GRC*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran auditor internal dalam mengawal tata kelola perusahaan melalui pendekatan audit internal, *value added internal audit (VAIA)*, dan *governance, risk, and compliance (GRC)*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internal berperan strategis dalam meningkatkan efektivitas tata kelola, pengelolaan risiko, serta kepatuhan perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi auditor internal dan integrasi GRC untuk menciptakan nilai tambah. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik audit internal dan literatur akademik di bidang tata kelola perusahaan.

Kata Kunci: *Tata Kelola Perusahaan, Audit Internal, Value Added Internal Audit, Audit Berbasis Risiko, GRC*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah mengubah lanskap bisnis menjadi semakin kompleks dan dinamis. Perusahaan dihadapkan pada tekanan regulasi yang terus berkembang, disrupsi teknologi informasi, serta tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari para pemangku kepentingan. Kondisi ini menempatkan tata kelola perusahaan (*good corporate governance/GCG*) sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan dan legitimasi organisasi. Tanpa tata kelola yang adaptif dan responsif, perusahaan berisiko mengalami kegagalan pengendalian, penyimpangan kepatuhan, hingga penurunan kepercayaan publik.

Dalam praktiknya, berbagai kasus kegagalan tata kelola menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan internal sering kali menjadi akar permasalahan organisasi. Pengendalian internal yang bersifat formalitas, manajemen risiko yang tidak terintegrasi, serta fungsi audit internal yang masih dipersepsikan sebagai pemeriksa kepatuhan semata memperbesar potensi risiko strategis. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi

tata kelola modern dan realitas praktik audit internal di banyak organisasi. Oleh karena itu, penguatan peran auditor internal menjadi kebutuhan yang bersifat mendesak dan strategis.

Audit internal tidak lagi dapat diposisikan sebagai fungsi administratif yang bekerja di belakang layar. Auditor internal dituntut untuk mampu memahami proses bisnis secara menyeluruh, mengidentifikasi risiko utama, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengambilan keputusan manajemen. Fungsi audit internal yang independen dan objektif berperan penting dalam memberikan *assurance* dan konsultasi guna meningkatkan efektivitas pengendalian dan efisiensi operasional. Sawyer et al. (2005) menegaskan bahwa auditor internal memiliki tanggung jawab untuk mengawasi aktivitas yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh manajemen puncak serta mendukung keputusan berbasis informasi yang andal.

Seiring meningkatnya kompleksitas risiko bisnis, auditor internal menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan peran pengawasan dan peran konsultatif secara bersamaan. Di satu sisi, auditor dituntut menjaga independensi dan objektivitas, namun di sisi lain diharapkan mampu menjadi mitra strategis manajemen. Ketegangan peran ini sering kali menimbulkan dilema profesional dalam praktik audit internal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peran auditor internal tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan dimensi pengalaman, persepsi, dan pertimbangan etis.

Transformasi peran auditor internal tercermin dalam berkembangnya konsep *value added internal audit*. Audit internal yang bernilai tambah tidak berhenti pada temuan kelemahan, tetapi berkontribusi langsung pada perbaikan proses, penguatan manajemen risiko, dan peningkatan kualitas tata kelola. Fungsi audit internal menjadi instrumen strategis dalam membantu organisasi mencapai tujuan jangka panjangnya. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa audit internal yang berorientasi pada penciptaan nilai mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan secara signifikan.

Dalam konteks tata kelola modern, pendekatan *governance, risk, and compliance* (GRC) hadir sebagai kerangka terintegrasi yang menjawab fragmentasi antara tata kelola, manajemen risiko, dan kepatuhan. Implementasi GRC menuntut keterlibatan aktif auditor internal sebagai penghubung antar fungsi tersebut. Auditor internal tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mengevaluasi efektivitas pengelolaan risiko dan kualitas pengambilan keputusan organisasi. Peran ini menempatkan auditor internal sebagai aktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara pengendalian dan penciptaan nilai.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi audit internal dalam kerangka GRC belum sepenuhnya berjalan optimal. Auditor internal masih menghadapi keterbatasan dalam akses data risiko, dukungan manajemen, serta pemahaman lintas fungsi yang belum merata. Laela (2016) menyoroti bahwa auditor internal dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan regulasi dan teknologi agar tetap relevan dalam menciptakan nilai perusahaan. Tantangan ini semakin kompleks ketika auditor harus menjalankan peran strategis di tengah ekspektasi pemangku kepentingan yang terus meningkat.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal audit internal dan pengalaman nyata auditor dalam praktik organisasi. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan aspek struktural dan normatif audit internal, sementara pengalaman subjektif auditor dalam menjalankan peran strategisnya masih relatif kurang dieksplorasi. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman auditor internal menjadi kunci untuk melihat bagaimana nilai tambah audit benar-benar dihasilkan dalam praktik. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi transendental untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dialami auditor internal dalam mengawal tata kelola perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas peran auditor internal secara mendalam, melampaui aspek prosedural dan formal. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana auditor internal memaknai perannya dalam menciptakan nilai tambah dan mengintegrasikan fungsi audit dalam kerangka GRC. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan auditor internal, tetapi juga bagaimana dan mengapa peran tersebut dijalankan.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur audit internal dengan perspektif fenomenologis yang masih terbatas dalam studi tata kelola perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman reflektif bagi organisasi dalam memperkuat fungsi audit internal sebagai mitra strategis manajemen. Temuan penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif dalam penguatan *value added internal audit*. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan tata kelola perusahaan yang lebih adaptif, integratif, dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Audit Internal

Audit internal merupakan fungsi independen dan objektif yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian internal dalam organisasi. Laela (2016) menegaskan bahwa auditor internal tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kepatuhan, melainkan juga sebagai mitra strategis manajemen yang berkontribusi dalam mengidentifikasi risiko serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sawyer et al. (2005) yang menjelaskan bahwa audit internal harus mampu memberikan jaminan dan konsultasi yang mendukung pengambilan keputusan manajemen berdasarkan data yang valid dan terpercaya. Selain itu, Risfa & Lestari (2023) mengemukakan bahwa peran auditor internal telah mengalami metamorfosis dari fungsi tradisional menjadi fungsi yang lebih proaktif dan strategis, yang secara aktif terlibat dalam pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan perusahaan.

Pendekatan audit internal berbasis risiko (*risk-based internal audit/RBIA*) menjadi salah satu metode penting dalam menghubungkan aktivitas audit dengan kerangka manajemen risiko organisasi secara menyeluruh. Larasati & Bernawati (2020) menjelaskan bahwa RBIA memperluas cakupan audit internal dengan fokus pada area risiko tinggi yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Pendekatan ini menuntut auditor internal untuk memberikan assurance kepada dewan direksi bahwa proses manajemen risiko telah berjalan efektif dan sesuai dengan *risk appetite* perusahaan. Selain itu, RBIA juga mendorong terciptanya budaya kesadaran risiko yang tinggi di seluruh lini organisasi sehingga audit internal dapat berperan sebagai pengawal tata kelola yang adaptif dan responsif terhadap dinamika risiko yang terus berkembang.

Konsep *value added internal audit* menegaskan bahwa fungsi audit internal harus mampu memberikan kontribusi nyata dalam pencapaian tujuan organisasi, bukan hanya sebagai mekanisme kontrol semata. Putri & Siswantoro (2022) menegaskan bahwa audit internal yang memberikan nilai tambah dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko serta memperbaiki proses tata kelola perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian Hanum et al. (2022) juga menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi audit internal di institusi pendidikan mampu meningkatkan kualitas tata kelola dan pengelolaan risiko secara signifikan. Dengan

demikian, audit internal yang bernilai tambah menjadi kunci dalam memperkuat tata kelola perusahaan dan menjaga keberlanjutan organisasi di tengah tantangan bisnis yang semakin kompleks.

Integrasi fungsi audit internal dalam kerangka *governance, risk, and compliance* (GRC) merupakan aspek penting dalam tata kelola perusahaan modern. Hia et al. (2024) mengemukakan bahwa auditor internal berperan strategis dalam memastikan efektivitas pengendalian dan pengelolaan risiko sesuai standar GRC yang berlaku. Fungsi audit internal dalam konteks GRC membantu perusahaan mengidentifikasi risiko secara menyeluruh, memberikan rekomendasi perbaikan, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang terus berkembang. Penelitian Yuwono & Ellitan (2024) juga menegaskan bahwa audit internal yang terintegrasi dengan GRC mampu meningkatkan efektivitas evaluasi risk governance sehingga memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi risiko operasional dan strategis.

Tantangan dalam penguatan fungsi audit internal tidak hanya terkait dengan perubahan regulasi dan teknologi, tetapi juga dengan peningkatan ekspektasi pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Salma (2022) menyoroti pentingnya masa depan peran audit internal yang harus semakin adaptif dan inovatif dalam menghadapi era digitalisasi dan kompleksitas bisnis. Primadita & Fitriany (2023) menambahkan bahwa efektivitas peran auditor internal berdampak signifikan terhadap signifikansi organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada Creswell (2015) untuk menggali secara mendalam bagaimana audit internal dapat memberikan nilai tambah dan berperan optimal dalam tata kelola perusahaan melalui integrasi GRC, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu akuntansi dan praktik tata kelola di Indonesia.

Value Added Internal Audit

Konsep *value added internal audit* menegaskan bahwa audit internal harus memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan organisasi, melampaui fungsi kontrol dan kepatuhan semata. Putri & Siswantoro (2022) menegaskan bahwa audit internal yang bernilai tambah mampu meningkatkan nilai organisasi melalui pengelolaan risiko yang efektif serta perbaikan tata kelola secara berkelanjutan. Mereka menggarisbawahi transformasi peran auditor internal menjadi mitra strategis yang aktif mendukung strategi perusahaan dan pengambilan keputusan berbasis data. Sejalan dengan itu, Risfa & Lestari (2023) menambahkan bahwa auditor internal berperan sebagai *trusted advisor* yang tidak hanya memberikan *assurance*, tetapi juga membantu inovasi dan perbaikan proses bisnis dalam pengelolaan risiko, sehingga audit internal menjadi elemen penting dalam penciptaan nilai organisasi.

Pendekatan *value added internal audit* sangat relevan dengan tuntutan organisasi modern yang dihadapkan pada kompleksitas bisnis dan regulasi yang terus meningkat. Auditor internal dituntut untuk memberikan insight yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional sekaligus mengidentifikasi peluang pengembangan organisasi secara proaktif. Laela (2016) menegaskan bahwa auditor internal yang mampu memberikan nilai tambah akan memperkuat posisinya sebagai pilar utama dalam tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu, audit internal harus mampu mengintegrasikan aspek strategis dan operasional dalam pelaksanaan tugasnya agar kontribusinya dapat optimal dan berkelanjutan, serta mampu menjawab tantangan lingkungan bisnis yang dinamis.

Nilai tambah audit internal juga tercermin dari kemampuannya dalam mendukung inovasi dan transformasi organisasi. Penelitian Putri & Siswantoro (2022) pada sektor pemerintahan

menunjukkan bahwa audit internal yang berfokus pada *value added* mampu mempercepat proses perbaikan dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal. Dengan demikian, fungsi audit internal yang bernilai tambah tidak hanya meningkatkan kualitas pengawasan, tetapi juga memperkuat daya saing dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Hanum et al. (2022) yang menekankan pentingnya optimalisasi fungsi audit internal sebagai katalisator perubahan positif dalam tata kelola institusi pendidikan.

Integrasi audit internal dalam kerangka *governance, risk, and compliance* (GRC) menjadi aspek krusial dalam memperkuat tata kelola perusahaan modern. Hia et al. (2024) mengemukakan bahwa auditor internal berperan strategis dalam memastikan efektivitas pengendalian dan pengelolaan risiko sesuai standar GRC. Fungsi audit internal dalam konteks GRC membantu organisasi mengidentifikasi risiko secara komprehensif, memberikan rekomendasi perbaikan, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang terus berkembang. Yuwono & Ellitan (2024) menambahkan bahwa integrasi audit internal dengan GRC memperkuat evaluasi *risk governance*, sehingga perusahaan mampu menghadapi risiko operasional dan strategis dengan lebih baik.

Tantangan penguatan fungsi audit internal tidak hanya berkaitan dengan perubahan regulasi dan teknologi, tetapi juga dengan meningkatnya ekspektasi pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Salma (2022) menyoroti bahwa masa depan audit internal harus semakin adaptif dan inovatif dalam menghadapi era digitalisasi dan kompleksitas bisnis. Primadita & Fitriany (2023) menambahkan bahwa efektivitas peran auditor internal berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan strategis organisasi serta keberlanjutan tata kelola. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada Creswell (2015) untuk menggali peran audit internal dalam memberikan nilai tambah dan integrasi GRC, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu akuntansi dan praktik tata kelola perusahaan di Indonesia.

Governance, Risk, and Compliance (GRC)

Governance, risk, and compliance (GRC) merupakan kerangka kerja yang mengintegrasikan tata kelola perusahaan, manajemen risiko, dan kepatuhan secara sinergis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan berkelanjutan. (Hia et al., 2024) menegaskan bahwa penerapan GRC secara komprehensif memperkuat peran audit internal sebagai pilar utama dalam menciptakan nilai tambah bagi organisasi. GRC menyediakan landasan yang memadukan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan sehingga audit internal tidak hanya berfungsi sebagai pengawas regulasi, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan berbasis data dan mitigasi risiko. Konsep ini sejalan dengan pandangan Sawyer et al. (2005) yang menyatakan bahwa audit internal harus mampu memberikan assurance dan konsultasi yang mendukung tata kelola perusahaan yang baik dan berkelanjutan.

Dalam konteks tata kelola perusahaan, GRC menuntut adanya mekanisme *check and balance* yang efektif pada setiap jenjang organisasi untuk mencegah penyalahgunaan wewenang dan memastikan pengelolaan aset yang optimal. Panduan IRMAPA (2021) menggarisbawahi bahwa penerapan GRC yang berbasis prinsip TARIF (*transparency, accountability, responsibility, independence, dan fairness*) dapat mengefektifkan tata kelola serta memperkuat budaya organisasi. Auditor internal berperan penting dalam memastikan prinsip-prinsip tersebut dijalankan melalui aktivitas assurance dan konsultasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, GRC menjadi fondasi utama bagi audit internal dalam mengawal tata kelola perusahaan yang sehat, transparan, dan berkelanjutan.

Penelitian Yuwono & Ellitan (2024) menegaskan bahwa integrasi GRC dengan fungsi audit internal dapat meningkatkan kedewasaan manajemen risiko dan tata kelola organisasi secara signifikan. Audit internal yang berorientasi pada GRC mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas pengelolaan risiko dan kepatuhan, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk perbaikan berkelanjutan. Hal ini mendukung temuan Larasati & Bernawati (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan *risk-based internal audit* (RBIA) yang terintegrasi dengan GRC mendorong audit internal untuk fokus pada area risiko tinggi yang dapat mengancam pencapaian tujuan perusahaan. Pendekatan ini menjadikan audit internal sebagai pengawal tata kelola yang adaptif dan responsif terhadap perubahan risiko dan regulasi.

Selain itu, Risfa & Lestari (2023) menambahkan bahwa peran auditor internal dalam kerangka GRC telah mengalami transformasi menjadi mitra strategis manajemen yang aktif memberikan insight dan solusi inovatif dalam pengelolaan risiko dan kepatuhan. Fungsi audit internal tidak lagi terbatas pada pemeriksaan kepatuhan, tetapi juga sebagai *trusted advisor* yang membantu organisasi dalam pengambilan keputusan berbasis data yang akurat dan relevan. Penelitian Hanum et al. (2022) juga menekankan pentingnya optimalisasi fungsi audit internal dalam institusi pendidikan melalui penerapan GRC untuk meningkatkan kualitas tata kelola dan pengelolaan risiko secara menyeluruh.

Tantangan dalam penguatan fungsi audit internal melalui GRC tidak terlepas dari dinamika regulasi dan ekspektasi pemangku kepentingan yang semakin kompleks. Salma (2022) menyoroti perlunya audit internal untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan regulasi agar dapat mempertahankan relevansi dan efektivitasnya. Primadita & Fitriany (2023) menambahkan bahwa efektivitas peran auditor internal berdampak signifikan terhadap signifikansi organisasi dalam mencapai tujuan strategis dan keberlanjutan tata kelola. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2015) untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi auditor internal dalam mengawal tata kelola perusahaan melalui penerapan GRC, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan tata kelola perusahaan di Indonesia.

Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)

Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan perusahaan secara transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Laela (2016) menegaskan bahwa penerapan tata kelola yang baik menjadi fondasi utama dalam meningkatkan nilai perusahaan sekaligus menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, auditor internal memiliki peran strategis sebagai pengawal prinsip-prinsip GCG dengan melakukan evaluasi sistem pengendalian internal dan manajemen risiko secara konsisten. Sawyer et al. (2005) juga menekankan bahwa audit internal harus bersifat independen dan objektif, sehingga mampu memberikan jaminan dan konsultasi yang mendukung efektivitas tata kelola perusahaan. Peran ini menjadi semakin penting mengingat kompleksitas lingkungan bisnis yang menuntut pengawasan yang adaptif dan responsif.

Optimalisasi fungsi audit internal terbukti mampu memperkuat tata kelola perusahaan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Hanum et al. (2022) dalam konteks institusi pendidikan. Audit internal berperan dalam mengidentifikasi kelemahan pengelolaan dan memberikan rekomendasi konstruktif untuk perbaikan yang berkelanjutan. Kontribusi ini secara langsung meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, dua pilar utama tata kelola

perusahaan yang sehat. Selain itu, Hia et al. (2024) menambahkan bahwa audit internal yang efektif juga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga integritas organisasi. Dengan demikian, audit internal bukan hanya sebagai fungsi pengawasan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengelolaan risiko dan tata kelola.

Peran auditor internal dalam tata kelola perusahaan juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis melalui integrasi manajemen risiko yang efektif. Risfa & Lestari (2023) menyoroti pentingnya auditor internal sebagai pengawal tata kelola yang tidak hanya fokus pada kepatuhan, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah dan keberlanjutan organisasi. Pendekatan ini menuntut auditor internal untuk lebih proaktif dalam memberikan insight strategis dan rekomendasi yang mendukung pengambilan keputusan manajemen. Kajian ini sejalan dengan metode studi fenomenologi transendental yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman auditor internal dalam menjalankan fungsi pengawasan tata kelola perusahaan secara holistik dan kontekstual.

Dalam kerangka penelitian ini, tinjauan pustaka mengintegrasikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peran auditor internal dalam mengawal tata kelola perusahaan, khususnya terkait audit internal, *value added internal audit*, *governance*, *risk*, *and compliance* (GRC), serta tata kelola perusahaan. Putri & Siswantoro (2022) menegaskan bahwa audit internal yang memberikan nilai tambah berperan penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan pengelolaan risiko secara berkelanjutan. Yuwono & Ellitan (2024) menambahkan bahwa integrasi audit internal dengan GRC dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko dan tata kelola secara signifikan. Pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi transendental yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menggali pengalaman dan persepsi auditor internal dalam konteks tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu akuntansi dan praktik tata kelola perusahaan di Indonesia. Creswell (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif fenomenologi transendental sangat tepat untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial dan organisasi. Melalui pemahaman mendalam terhadap peran auditor internal, penelitian ini bertujuan menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat memperkuat fungsi audit internal sebagai pilar utama dalam tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Hal ini sekaligus menjawab kebutuhan akademik dan praktis dalam menghadapi tantangan tata kelola di era bisnis yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT Perkebunan Nusantara I Regional 4 selama dua minggu, yaitu pada periode 3 Juni hingga 17 Juni 2025. Subjek penelitian terdiri dari satu orang auditor internal yang bertugas di Satuan Pengawasan Intern (SPI) dan memiliki jabatan sebagai manajer sehingga memiliki kewenangan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam terhadap pelaksanaan fungsi audit internal dan tata kelola perusahaan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan pertimbangan bahwa posisi manajerial dalam SPI memungkinkan informan merefleksikan secara komprehensif peran strategis audit internal, khususnya dalam penerapan *value added internal audit* dan integrasi *governance*, *risk*, *and compliance* (GRC). Fokus penelitian pada satu partisipan kunci ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi transendental yang menekankan pendalaman makna pengalaman profesional auditor internal dalam mengawal tata kelola perusahaan secara holistik.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi fenomenologi transendental. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman,

persepsi, dan makna yang dirasakan oleh auditor internal dalam menjalankan peran strategisnya mengawal tata kelola perusahaan. Studi fenomenologi transendental menitikberatkan pada pemahaman subjektif partisipan tanpa prasangka, sehingga hasil penelitian dapat merefleksikan realitas yang autentik dan komprehensif mengenai kontribusi audit internal dalam konteks GCG dan GRC. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara holistik bagaimana auditor internal memberikan nilai tambah dalam tata kelola perusahaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap satu orang auditor internal yang bertugas di Satuan Pengawasan Intern (SPI) dan memiliki jabatan sebagai manajer di PT Perkebunan Nusantara I Regional 4. Penetapan satu partisipan dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa auditor pada level manajerial memiliki pengalaman, otoritas, dan keterlibatan langsung dalam perumusan kebijakan serta pengawasan tata kelola perusahaan. Dalam kerangka fenomenologi transendental, fokus penelitian tidak terletak pada jumlah partisipan, melainkan pada kedalaman pengalaman dan refleksi makna profesional yang dialami auditor internal dalam menjalankan peran strategisnya. Oleh karena itu, wawancara dilakukan secara terstruktur namun fleksibel untuk menggali persepsi, tantangan, dan strategi auditor dalam mengintegrasikan *value added internal audit* dan *governance, risk, and compliance* (GRC).

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data hasil wawancara dan dokumen dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola tema yang berkaitan dengan peran audit internal dalam mengawal tata kelola perusahaan, penerapan *value added internal audit*, serta integrasi GRC. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran konseptual yang jelas dan terstruktur mengenai kontribusi audit internal sebagai mitra strategis dalam tata kelola perusahaan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan pengecekan ulang kepada partisipan (*member checking*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi tentang *Value Added Internal Audit* (VAIA)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa auditor internal memandang *value added internal audit* (VAIA) sebagai nilai tambah yang signifikan dalam proses audit yang berkontribusi pada peningkatan efektivitas tata kelola perusahaan dan pengelolaan risiko. VAIA tidak hanya dilihat sebagai aktivitas pengawasan rutin, tetapi sebagai fungsi strategis yang memperkuat peran audit internal dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Auditor menekankan bahwa VAIA berperan dalam memastikan pengelolaan risiko yang efektif dan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga fungsi audit internal dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan organisasi. Temuan ini konsisten dengan pandangan Putri & Siswanto (2022) yang menegaskan bahwa audit internal yang memberikan nilai tambah mampu meningkatkan kualitas tata kelola dan pengelolaan risiko secara berkelanjutan. Dengan demikian, VAIA menjadi fondasi penting bagi auditor internal untuk bertransformasi dari pengawas tradisional menjadi mitra strategis manajemen.

Auditor internal mengidentifikasi beberapa aspek kunci yang membentuk nilai tambah dalam fungsi audit internal, yaitu manajemen risiko, pengendalian internal, tata kelola, dan kepatuhan terhadap regulasi serta kebijakan internal. Manajemen risiko menjadi aspek utama yang meliputi identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko operasional perusahaan secara menyeluruh. Pengendalian internal berfungsi memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional berjalan sesuai dengan SOP dan instruksi kerja yang berlaku, sementara tata kelola menekankan pelaksanaan tugas sesuai aturan yang berlaku di setiap unit kerja. Aspek

kepatuhan menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana organisasi mematuhi regulasi internal maupun eksternal. Temuan ini mendukung hasil penelitian Laela (2016) dan Hanum et al. (2022) yang menegaskan bahwa integrasi aspek-aspek tersebut sangat penting dalam menciptakan nilai tambah audit internal.

Dalam menilai kontribusi audit internal, auditor internal mengacu pada efektivitas kepatuhan, manajemen risiko yang komprehensif, pencapaian tujuan audit, dan evaluasi kinerja individu melalui *key performance indicator* (KPI). Kepatuhan yang efektif menjadi tolok ukur utama dalam memastikan tata kelola berjalan dengan baik, sedangkan manajemen risiko yang sistematis memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko secara proaktif. KPI digunakan sebagai alat evaluasi kompetensi auditor, yang mencerminkan kualitas pelaksanaan tugas audit internal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Risfa & Lestari (2023) bahwa audit internal harus mampu memberikan assurance dan konsultasi yang mendukung pengambilan keputusan manajemen. Dengan demikian, kontribusi audit internal tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga sebagai pendorong peningkatan kinerja organisasi secara berkelanjutan.

Auditor internal menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam menjalankan fungsi audit yang bernilai tambah, antara lain menjaga independensi, adaptasi cepat terhadap perubahan, dan komunikasi efektif dengan auditee. Independensi menjadi tantangan utama karena auditor harus objektif dan tidak memihak selama proses audit, meskipun berhadapan langsung dengan auditee. Adaptasi yang cepat diperlukan agar audit dapat berjalan sesuai jadwal dan menghasilkan rekomendasi tepat waktu. Komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat pengumpulan data yang valid dan konfirmasi akar masalah, sehingga mengurangi kualitas hasil audit. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hanum et al. (2022) dan Putri & Siswantoro (2022) yang menyoroti pentingnya komunikasi dan sikap profesional auditor dalam mengatasi hambatan tersebut.

Strategi utama yang diterapkan auditor internal untuk mengatasi tantangan tersebut adalah membangun komunikasi yang intensif dan pendekatan persuasif kepada auditee agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh tepat waktu dan akurat. Pendekatan ini membantu menjaga hubungan kerja yang harmonis dan mendukung kelancaran proses audit. Selain itu, peningkatan kompetensi auditor melalui pelatihan dan sertifikasi menjadi fokus untuk memastikan kemampuan adaptasi dan profesionalisme auditor. Meskipun terdapat kendala dalam pengumpulan data pada tahap awal, komunikasi yang baik antara auditor dan auditee mampu mengatasi hambatan tersebut secara efektif. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan oleh Sawyer et al. (2005) mengenai pentingnya komunikasi dan profesionalisme dalam praktik audit internal yang efektif.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa auditor internal memiliki peran strategis dalam mengawal tata kelola perusahaan melalui penerapan *value added internal audit* yang terintegrasi dengan manajemen risiko dan kepatuhan. Temuan ini memberikan kontribusi empiris yang memperkuat literatur terkait peran audit internal sebagai mitra strategis manajemen dalam konteks tata kelola modern, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian terdahulu (Laela, 2016); (Risfa & Lestari, 2023); (Putri & Siswantoro, 2022); (Hanum et al., 2022). Pendekatan kualitatif yang digunakan mampu menggali secara mendalam pengalaman auditor internal sehingga menghasilkan rekomendasi praktis untuk penguatan fungsi audit internal dalam menghadapi tantangan dinamis di lingkungan bisnis saat ini.

Persepsi tentang Governance, Risk, and Compliance (GRC)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa auditor internal memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *governance, risk, and compliance* (GRC) sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan tata kelola, pengelolaan risiko, dan kepatuhan dalam organisasi. Auditor internal menjelaskan bahwa penerapan GRC di perusahaan sudah terstruktur dengan adanya SOP dan instruksi kerja di setiap bagian, yang menjadi dasar pengelolaan risiko oleh masing-masing pemilik risiko. Proses identifikasi, mitigasi, serta monitoring risiko dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan pandangan Larasati & Bernawati (2020) yang menekankan pentingnya integrasi GRC dalam mendukung tata kelola perusahaan yang efektif dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, GRC bukan hanya sekadar konsep, tetapi telah menjadi bagian integral dari aktivitas operasional perusahaan.

Audit internal berperan aktif dalam mendukung implementasi GRC melalui fungsi *assurance* yang memastikan seluruh proses kerja di organisasi berjalan sesuai dengan SOP, instruksi kerja, serta regulasi internal dan eksternal. Auditor internal melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk menilai efektivitas penerapan GRC, kemudian memberikan rekomendasi perbaikan yang berorientasi pada penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Kontribusi ini berdampak positif pada peningkatan produktivitas dan laba perusahaan, sebagaimana ditegaskan oleh (Putri & Siswanto, 2022) yang mengaitkan peran audit internal dengan peningkatan kinerja organisasi. Peran ini menegaskan bahwa audit internal bukan hanya pengawas, tetapi juga mitra strategis yang berkontribusi pada keberhasilan implementasi GRC.

GRC memberikan dukungan signifikan terhadap audit internal dalam meningkatkan tata kelola perusahaan melalui mekanisme pemeriksaan, analisis, dan pemberian rekomendasi perbaikan. Auditor internal berperan sebagai pengawas yang memastikan setiap aktivitas operasional sesuai dengan SOP dan instruksi kerja, sekaligus sebagai konsultan yang memberikan feedback konstruktif kepada auditee. Fungsi konsultasi ini memperkuat tata kelola perusahaan dengan mendorong kepatuhan dan pengelolaan risiko yang lebih baik. (Hia et al., 2024) juga menegaskan bahwa integrasi GRC dengan audit internal meningkatkan efektivitas tata kelola dan pengelolaan risiko secara menyeluruh. Dengan demikian, GRC menjadi alat strategis yang membantu audit internal dalam menjalankan perannya secara optimal.

Kendala utama yang dihadapi auditor internal dalam mengintegrasikan GRC ke dalam aktivitas audit adalah terkait dengan kelengkapan dan validitas data risiko yang disediakan oleh auditee. Beberapa bagian organisasi belum mendokumentasikan risiko secara lengkap, sehingga auditor harus memberikan rekomendasi untuk melakukan kajian risiko yang lebih mendalam. Selain itu, pembaruan SOP dan instruksi kerja yang belum konsisten juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan GRC secara efektif. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Salma, 2022) yang menyoroti pentingnya pembaruan regulasi dan dokumentasi sebagai tantangan dalam tata kelola modern. Oleh karena itu, audit internal perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk mengatasi kendala tersebut.

Untuk mengatasi kendala dan meningkatkan efektivitas integrasi GRC, auditor internal menerapkan strategi komunikasi intensif dan pendekatan persuasif kepada auditee agar data risiko dan dokumentasi dapat diperoleh dengan lengkap dan tepat waktu. Pendekatan ini juga membantu membangun hubungan kerja yang harmonis sehingga proses audit berjalan lancar dan hasilnya dapat diterima dengan baik. Selain itu, peningkatan kapasitas auditor melalui pelatihan dan sertifikasi menjadi fokus utama guna memperkuat kompetensi dalam menjalankan fungsi *assurance* dan konsultasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip

yang dijelaskan oleh Sawyer et al. (2005) mengenai pentingnya profesionalisme dan komunikasi efektif dalam audit internal. Dengan strategi tersebut, peran audit internal dalam mendukung implementasi GRC dapat lebih optimal dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan GRC oleh auditor internal memiliki dampak positif yang besar terhadap tata kelola perusahaan. Integrasi GRC dalam aktivitas audit internal tidak hanya meningkatkan kepatuhan dan pengelolaan risiko, tetapi juga memperkuat peran audit internal sebagai mitra strategis manajemen dalam menciptakan nilai tambah dan keberlanjutan organisasi. Temuan ini memperkuat literatur terkait peran strategis audit internal dalam konteks tata kelola modern, sebagaimana didukung oleh berbagai studi terdahulu (Laela, 2016); (Risfa & Lestari, 2023); (Hanum et al., 2022); (Putri & Siswanto, 2022). Pendekatan kualitatif yang digunakan berhasil menggali secara mendalam pengalaman auditor internal sehingga memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi pengembangan tata kelola perusahaan di Indonesia.

Hubungan VAIA, Peran Audit Internal, dan GRC

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa hubungan antara *value added internal audit* (VAIA) dan peran audit internal sebagai *watchdog*, konsultan, dan katalisator merupakan sinergi yang saling mendukung. Auditor internal menjelaskan bahwa pencapaian nilai tambah dalam audit internal sangat bergantung pada pelaksanaan ketiga peran tersebut secara simultan. Fungsi pengawasan (*watchdog*) memberikan jaminan atas kepatuhan dan efektivitas pengendalian, sementara peran konsultan membantu auditee dalam memahami dan mengatasi permasalahan operasional. Katalisator berperan sebagai pendorong perubahan dan inovasi yang mempercepat perbaikan proses bisnis sehingga VAIA dapat tercapai secara optimal.

Dalam praktiknya, peran konsultan menjadi yang paling dominan dijalankan oleh auditor internal di PT Perkebunan Nusantara I Regional 4. Auditor memulai proses audit dengan membuka komunikasi yang intens dengan *auditee* melalui *opening meeting* untuk memberikan pemahaman bahwa fungsi audit bukan hanya pengawasan semata, melainkan juga konsultasi strategis. Pendekatan ini memungkinkan auditor mengidentifikasi kendala dan isu terkini (*current issues*) yang dihadapi auditee sehingga langkah-langkah preventif dapat diterapkan sejak awal. Setelah proses konsultasi, fungsi *assurance* dan pengawasan tetap dijalankan untuk memastikan bahwa rekomendasi telah diimplementasikan dan proses operasional berjalan sesuai SOP dan instruksi kerja.

Audit internal dapat lebih efektif berkontribusi sebagai mitra strategis dalam tata kelola perusahaan melalui peningkatan kompetensi dan kemampuan analisis kritis auditor. Para auditor menekankan pentingnya pengembangan keterampilan melalui sertifikasi, pelatihan, dan *sharing knowledge* untuk memperdalam pemahaman tentang audit, manajemen risiko, dan GRC. Dengan kompetensi yang terus ditingkatkan, auditor mampu memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran dan mendukung pencapaian *value added* serta penguatan tata kelola perusahaan. Hal ini sesuai dengan temuan Putri & Siswanto (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi auditor merupakan kunci keberhasilan fungsi audit internal yang bernilai tambah.

Strategi utama yang digunakan auditor untuk mengatasi hambatan dalam menjalankan peran audit internal yang bernilai tambah dan mendukung GRC adalah komunikasi efektif, peningkatan kompetensi, dan pembangunan hubungan yang baik dengan auditee. Komunikasi yang terbuka dan jelas memungkinkan auditor memperoleh data dan informasi

yang akurat serta memahami kendala auditee secara mendalam. Selain itu, pelatihan, sertifikasi, dan workshop menjadi sarana penting untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam menghadapi tantangan audit yang semakin kompleks. Hubungan yang harmonis antara auditor dan auditee juga membantu menciptakan persepsi yang sama sehingga tujuan audit dapat tercapai dengan optimal dan rekomendasi dapat diterima serta diimplementasikan dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara VAIA dan peran audit internal sebagai *watchdog*, konsultan, dan katalisator sangat penting dalam mendukung implementasi GRC yang efektif. Peran konsultan yang dominan dalam praktik audit internal memperkuat fungsi komunikasi dan pemahaman bersama antara auditor dan auditee, sehingga proses pengelolaan risiko dan tata kelola perusahaan berjalan lebih efisien. Peningkatan kompetensi auditor melalui berbagai pelatihan dan sertifikasi menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan dan meningkatkan nilai tambah audit internal. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam literatur audit internal dengan menegaskan pentingnya integrasi peran strategis auditor dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang adaptif dan berkelanjutan.

Dampak dan Implikasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *value added internal audit* (VAIA) dan *governance, risk, and compliance* (GRC) dipersepsikan oleh auditor internal sebagai faktor yang memperkuat praktik tata kelola di PT Perkebunan Nusantara I Regional 4. Informan menjelaskan bahwa konsistensi pelaksanaan pengelolaan risiko oleh setiap unit kerja, khususnya pemilik risiko, berkontribusi pada keteraturan proses bisnis dan pengambilan keputusan yang lebih terkendali. Persepsi tersebut juga dikaitkan dengan indikasi perbaikan kinerja organisasi, seperti meningkatnya disiplin kepatuhan dan efektivitas pengawasan internal, meskipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur dampak secara kuantitatif. Temuan ini memperkuat pandangan Laela, (2016) bahwa tata kelola yang baik membangun nilai perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan melalui mekanisme pengendalian dan akuntabilitas yang berjalan secara konsisten.

Contoh konkret keberhasilan audit internal dalam memberikan nilai tambah melalui penerapan GRC terlihat dari pelaksanaan SOP dan instruksi kerja yang berjalan sesuai aturan yang berlaku. Setiap bagian secara aktif mengelola risiko, mulai dari identifikasi hingga mitigasi, dengan monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan. Proses ini memungkinkan tim masing-masing bagian untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan risiko secara tepat dan memastikan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan. Hal ini mendukung pandangan Putri & Siswanto (2022) bahwa integrasi GRC dengan audit internal memperkuat tata kelola dan pengelolaan risiko perusahaan.

Dukungan manajemen dan budaya organisasi menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan peran audit internal. Manajemen memberikan ruang bagi auditor internal untuk memberikan feedback, melakukan evaluasi, dan monitoring atas kegiatan operasional yang berjalan. Budaya organisasi yang mendukung kolaborasi antara pemilik risiko dan auditor internal memperkuat fungsi pengawasan dan perbaikan berkelanjutan. Dengan dukungan ini, auditor dapat menjalankan perannya secara efektif dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk kemajuan perusahaan, sebagaimana juga dijelaskan oleh (Risfa & Lestari, 2023).

Rekomendasi utama untuk meningkatkan peran audit internal dalam menciptakan nilai tambah dan memperkuat GRC adalah peningkatan kompetensi auditor melalui pelatihan, sertifikasi, dan *sharing knowledge*. Kompetensi yang handal memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi titik kritis dalam tata kelola, risiko, dan kepatuhan secara lebih kritis dan

tepat sasaran. Selain itu, perlu adanya sistem pengukuran kinerja auditor yang objektif untuk memantau perkembangan dan efektivitas pelaksanaan audit. Monitoring dan evaluasi berkala atas tindak lanjut rekomendasi audit juga menjadi tolak ukur keberhasilan auditor dalam mendukung peningkatan kinerja organisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa VAIA dan GRC memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan tata kelola dan kinerja perusahaan. Sinergi antara audit internal, pengelolaan risiko, dan kepatuhan membentuk fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan organisasi. Dukungan manajemen dan budaya organisasi yang positif memperkuat efektivitas fungsi audit internal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi auditor dan sistem monitoring yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan peran audit internal sebagai pengawal tata kelola perusahaan yang adaptif dan berkelanjutan.

Pengalaman Implementasi *Value Added Internal Audit (VAIA)* dan *Governance, Risk, and Compliance (GRC)*

Pengalaman auditor internal di PT Perkebunan Nusantara I Regional 4 dalam mengimplementasikan VAIA dan GRC memberikan wawasan berharga terkait pengembangan kompetensi dan peningkatan kualitas fungsi audit internal. Auditor yang memiliki latar belakang penelitian, seperti di Puslit Tembakau, menyatakan bahwa tugas di perusahaan ini memperkaya pengetahuan dan keterampilan dalam proses audit, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Proses audit yang efektif menuntut peningkatan skill secara berkelanjutan agar dapat mengikuti dinamika penerapan GRC yang sangat berperan dalam meningkatkan laba perusahaan. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi auditor sebagai pondasi dalam menciptakan nilai tambah dan mendukung tata kelola perusahaan yang sehat.

Peningkatan pemahaman tentang GRC yang diperoleh melalui pengalaman langsung di lapangan menjadi modal penting bagi auditor untuk menjalankan tugasnya secara optimal. Auditor menyadari bahwa GRC bukan sekadar konsep teoritis, melainkan kerangka kerja praktis yang harus diintegrasikan dalam setiap aktivitas audit internal. Dengan terus meng-upgrade pengetahuan dan keterampilan, auditor mampu memberikan rekomendasi yang relevan dan strategis sesuai kebutuhan perusahaan yang terus berkembang. Pendekatan ini mendukung temuan Risfa & Lestari (2023) yang menekankan transformasi peran auditor internal menjadi mitra strategis manajemen.

Selain itu, pengalaman di lapangan juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara auditor dan auditee. Proses audit yang melibatkan dialog terbuka dan pemahaman bersama memperkuat pelaksanaan VAIA dan GRC secara sinergis. Auditor yang terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dapat lebih responsif dalam mengidentifikasi risiko dan memberikan solusi yang tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri & Siswantoro (2022) yang menunjukkan bahwa audit internal yang adaptif dan berorientasi nilai tambah mampu meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan.

Pengalaman praktis ini juga menegaskan perlunya dukungan manajemen dalam pengembangan fungsi audit internal. Dukungan tersebut mencakup penyediaan sumber daya, pelatihan, serta ruang bagi auditor untuk berinovasi dalam menjalankan tugasnya. Dengan dukungan manajemen yang kuat, auditor dapat meningkatkan kualitas audit dan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan. Temuan ini menguatkan argumen Laela (2016) bahwa tata kelola yang baik membutuhkan sinergi antara audit internal, manajemen, dan budaya organisasi yang mendukung.

Secara keseluruhan, pengalaman implementasi VAIA dan GRC di PT Perkebunan Nusantara I Regional 4 memberikan gambaran bahwa pengembangan kompetensi auditor, komunikasi efektif, dan dukungan manajemen merupakan faktor kunci keberhasilan audit internal. Peningkatan kemampuan auditor dalam memahami dan mengaplikasikan GRC secara berkelanjutan menjadi modal utama dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur dan praktik audit internal di Indonesia, khususnya dalam konteks tata kelola perusahaan modern yang adaptif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa auditor internal dipersepsikan memiliki peran strategis dalam mengawal tata kelola perusahaan melalui fungsi pengawasan dan konsultasi yang berjalan secara simultan, tidak hanya dalam pengendalian, tetapi juga dalam pengelolaan risiko, penguatan pengendalian internal, serta pemantauan kepatuhan terhadap regulasi. Penerapan *value added internal audit* (VAIA) dan integrasi *governance, risk, and compliance* (GRC) memperkuat posisi auditor internal sebagai mitra strategis manajemen dalam mendukung tata kelola yang lebih terstruktur dan terarah. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur audit internal dengan menempatkan pengalaman auditor sebagai pusat analisis melalui pendekatan fenomenologi transendental, sedangkan secara praktis memberikan implikasi bagi organisasi untuk memperkuat fungsi audit internal melalui dukungan manajemen, pengembangan kompetensi, sistem pengawasan berkelanjutan, dan budaya kolaboratif antara auditor dan auditee. Namun, keterbatasan penelitian yang hanya melibatkan satu perusahaan dan satu partisipan membuat temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik serta berpotensi mengandung bias persepsi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak konteks dan partisipan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan mempertimbangkan faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan regulasi.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Hanum, N. R., Fitriyah, H., Prapanca, D., & Ningrum, S. (2022). Optimizing the Internal Audit Function of Muhammadiyah Higher Education. *Procedia of Sciences and Humanities*, 3, 1271–1280.
- Hia, W. V., Miharja, K., Damayanti, N., & Angelina, F. J. (2024). Peran Auditor Internal dalam Meningkatkan Efektivitas Tata Kelola Perusahaan: Studi Kasus Sektor Kesehatan. *Trilogi Accounting And Business Research*, 05, 48–60.
- Laela, S. F. (2016). Peran Auditor Internal dalam Meningkatkan Value Perusahaan dan Tantangannya di Masa Depan: Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis (JDAB)*, 03, 77–88.
- Larasati, D. A. L., & Bernawati, Y. (2020). Risk Based Approach dan Tren Mendatang dalam Internal Audit Tools & Techniques. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22, 72–82.
- Primadita, I., & Fitriany. (2023). Efektivitas Peran Auditor Internal dan Dampaknya terhadap Signifikansi Organisasi. *AFRE: Accounting and Financial Review*, 2, 236–247.
- Putri, E. R., & Siswanto, D. (2022). The Value-Added of Internal Audit Function in Government of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5, 600–612.

- Risfa, M., & Lestari, W. (2023). Metamorfosis Peran Auditor Internal. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7, 2691–2699.
- Salma, D. K. (2022). Masa Depan Peran Audit Internal di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13, 277–293.
- Sawyer, L. B., Dittenhofer, M. A., & Scheiner, J. H. (2005). *Sawyer's Internal Auditing* (5th ed.). Salemba Empat.
- Yuwono, M. A., & Ellitan, L. (2024). Peranan Internal Audit dalam Proses Evaluasi Risk Governance Divisi Operasional PT Agro. *Jurnal Bisnis Perspektif (BIP'S)*, 16, 78–97.